

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KOTA TOMOHON

Hany C. Malingkas, Andi Alim, Zamly dan Ekafadly Yusuf
(Program Studi Megister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo)

Abstract

The prevalence of diarrhea remains high in countries with limited access to clean water, sanitation, and personal hygiene. To reduce diarrhea cases, Indonesia has implemented the Community-Based Total Sanitation (STBM) program, with a key indicator being the reduction of open defecation behavior. This study aims to identify the factors associated with the incidence of diarrhea among children under five in Tomohon City. This is an analytical study with a quantitative approach and a cross-sectional design. The population includes 840 children under five in the Lansot Health Center area, with a sample size of 271 children. Data were collected through questionnaires given to the children's parents. Independent variables include the role of sanitation officers, latrine ownership, access to latrine use, and the practice of stopping open defecation (stop BABS). Data were analyzed using univariate, bivariate (Chi-square test), and multivariate (logistic regression) analyses. The results showed significant associations between all independent variables and the incidence of diarrhea. The dominant factors were access to latrines ($p = 0.001$; $OR = 3.838$) and stop BABS behavior ($p = 0.002$; $OR = 5.148$). It is concluded that improved access and sanitation behaviors significantly reduce diarrhea incidence in children. It is recommended that the community maintain existing sanitation facilities and continue promoting clean and healthy living behaviors to prevent diarrhea in children.

Keywords: Diarrhea; sanitation access; open defecation

Abstrak

Prevalensi diare masih tinggi di negara dengan akses air bersih, sanitasi, dan hygiene pribadi yang rendah. Untuk mengurangi kasus diare, Indonesia menerapkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan indikator penurunan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Kota Tomohon. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross sectional. Populasi terdiri dari 840 balita di wilayah Puskesmas Lansot, dengan sampel sebanyak 271 balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada orang tua balita. Variabel independen mencakup peran petugas sanitasi, kepemilikan jamban, akses penggunaan jamban, dan perilaku stop BABS. Data dianalisis secara univariat, bivariat (uji Chi-square), dan multivariat (regresi logistik). Hasil menunjukkan hubungan bermakna antara semua variabel independen dengan kejadian diare. Faktor dominan adalah akses jamban ($p = 0,001$; $OR = 3,838$) dan perilaku stop BABS ($p = 0,002$; $OR = 5,148$). Disimpulkan bahwa peningkatan akses dan perilaku sanitasi signifikan terhadap penurunan kejadian diare pada balita. Disarankan masyarakat menjaga sarana sanitasi yang telah tersedia dan terus meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah diare pada balita.

Kata Kunci : Diare; Akses sanitasi; buang air besar sembarangan

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi beban kesehatan dunia sekaligus menjadi penyebab kedua paling banyak pada kematian balita di dunia¹. Data global menyebutkan ada seki-tar 1,7 miliar kasus dan 525.000 kematian akibat diare pada balita di dunia setiap tahunnya². Di Sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan sebanyak 26,93% kejadian diare terjadi pada balita dengan tingkat kematian sebesar 89,37%. Hingga saat ini diare masih menjadi penyakit yang serius dengan tingkat infeksi tinggi di negara-negara berkembang³.

Prevalensi kejadian diare di dunia berada di negara dengan akses air minum, sanitasi, dan *personal hygiene* yang masih kurang. Diketahui lebih dari 50% populasi dunia hidup di wilayah dengan akses sanitasi dan air bersih yang kurang memenuhi kriteria sehat dan layak. Di Sub-sahara Afrika, setidaknya masing-masing 32% dan 70% masyarakat mengalami keterbatasan akses air minum layak dan fasilitas sanitasi yang baik⁴. Di Ghana hanya 36% dan 18% populasi penduduk ghana yang memiliki akses air dan sanitasi layak. Sama halnya dengan negara lain, penyebab diare masih menjadi masalah di Indonesia adalah kondisi sanitasi dasar yang buruk, seperti kondisi jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), kualitas bakteriologis dan sarana air bersih⁵.

Di Indonesia, kejadian luar biasa (KLB) diare masih sering terjadi tiap tahunnya. Pada tahun 2018 terdapat 10 KLB diare yang tersebar di 8 provinsi di Indonesia, jumlah penderita diare dari 10 KLB tersebut adalah 756 orang dengan 36 kematian, nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai CFR 1,97% pada tahun 2017 (CFR 4,76%)⁶. Tahun 2018 angka kejadian diare semua umur mencapai 4.504.524 kasus, 1.637.708 diantaranya adalah kasus pada balita^{7,8}. Terbatasnya akses terhadap air minum, sanitasi dan higiene yang layak juga merupakan salah satu penyebab kematian di dunia, yakni berkontribusi pada 870.000 kematian pada tahun 2020⁹. Tingginya angka kejadian diare dapat dikendalikan melalui intervensi terpadu melalui pendekatan sanitasi total. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi yang dilakukan oleh WHO tahun 2007, dimana kejadian diare berkurang sebesar 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar⁹. Pada tahun 2021, diare masih menjadi penyumbang terbanyak angka kematian di Indonesia pada kelompok balita usia 12-59 bulan sebesar 10,3%¹⁰.

Jika melihat tren akses sanitasi, angka BABS di Indonesia terus menurun dari tahun ke tahun, dimana angka BABS pada tahun 2021 adalah 5.69%. Berdasarkan tren, bisa prediksi bahwa angka BABS akan mencapai nilai nol pada tahun 2025¹¹. Akses sanitasi aman cenderung stagnan, bahkan menurun, dari capaian sebelumnya Target pemerintah sendiri adalah 15% akses sanitasi aman pada 2024. Salah satu penyebab dari hal ini adalah akses sanitasi aman yang cenderung konstan, sedangkan pertumbuhan penduduk terus terjadi¹¹. Strategi Nasional STBM memiliki indikator *outcome* yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit lain yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku hygiene¹².

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (2014)¹³, Output dari program STBM yaitu indikator perubahan perilaku higiene dan saniter, terutama pembaharuan terkait tangga layanan sanitasi menurut Metadata Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Pilar Lingkungan untuk Pilar ke 1 yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS). Pencapaian pelaksanaan STBM memerlukan monitoring dan evaluasi terhadap program STBM lima pilar dengan mengukur pencapaian pelaksanaan program perubahan perilaku, pengkajian dan pembelajaran yang dapat dipetik selama pelaksanaan. Hal ini dilakukan dengan penilaian atas kondisi perubahan perilaku yang telah terjadi di masyarakat terkait STBM lima pilar^{14,11}.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penerapan STBM dengan kejadian diare pada balita membuktikan bahwa STBM 5 pilar berhubungan dengan kejadian diare pada balita³, membuktikan bahwa terdapat hubungan antara program STBM 5 pilar dengan kejadian diare pada balita¹⁶, membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara STBM Pilar 1 dan pilar 2, dimana ada hubungan yang bermakna antara 5 pilar STBM dengan kejadian diare pada balita.⁹ Berdasarkan perhitungan, capaian indikator persentase desa/kelurahan yang telah deklarasi SBS secara nasional adalah 57,01%, atau lebih rendah dari target nasional 60% di 2022.

Pemerintah menargetkan capaian desa/ kelurahan yang sudah melakukan deklarasi SBS sebanyak 70% pada 2023 dan 90% pada 2024. Data menunjukkan bahwa masih ada 18 provinsi di Indonesia yang berada di bawah target 60% sampai Januari 2023. Jumlah kasus diare di Kota Tomohon pada tahun 2020 sebanyak 105 kasus, 2021 sebanyak 70 kasus, 2022 sebanyak 75 kasus dan tahun 2023 sebanyak 255 kasus¹⁶. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Kota Tomohon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif,¹⁷. Desain penelitian yang digunakan adalah desain potong lintang (*cross sectional study*). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lansot Kota Tomohon tahun 2024. Sampel pada penelitian ini sebanyak 271 balita. Variabel dalam penelitian ini yaitu peran petugas sanitasi, kepemilikan jamban, akses penggunaan jamban, Stop BABS sebagai variabel independen dan kejadian diare pada balita sebagai variabel dependen. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner STBM dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, (2014)¹³. Hasil pengolahan data dianalisis secara univariat, dan bivariat yang dianalisis dengan uji *Chi square* serta analisis multivariat yang dianalisis dengan uji Regresi Logistik. Penelitian telah disetujui oleh KEPK Poltekkes Kemenkes Manado, No. KEPK.01/271/2024.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengolahan data untuk karakteristik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lansot Kota Tomohon, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Balita

No	Karakteristik Balita	Frekuensi	Persentasi
Umur Balita			
1	1 - 3 Tahun	139	51.3
	4 - 5 Tahun	132	48.7
	Total	271	100
Jenis Kelamin Balita			
2	Laki – Laki	164	60,5
	Perempuan	107	39,5
	Total	271	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa distribusi umur balita paling banyak adalah umur 1 – 3 tahun sebanyak 139 orang balita (51,3%) dan sisanya adalah balita dengan umur 4 – 5 tahun sebanyak 132 orang (48,7%). Untuk jenis kelamin balita paling banyak adalah Laki-laki sebanyak 146 orang (60,5%) dan sisanya adalah perempuan sebanyak 107 orang (60,5%). Hasil pengolahan data secara bivariat pada variabel penelitian yang dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji *Chi square*, dapat diuarikan sebagai berikut:

Hasil pengolahan data untuk hubungan peran petugas terhadap kejadian diare pada balita, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Hubungan Peran Petugas terhadap Kejadian Diare pada Balita

Peran Petugas	Kejadian Diare Pada Balita				N	%	<i>p-value</i>
	Diare	%	Tidak	%			
Tidak Berperan	22	8.1	19	7	41	15.1	0,017
Berperan	34	12.5	196	72.3	230	84.9	
Total	56	20.6	215	79.3	271	100	

Tabel 2 membuktikan bahwa paling banyak adalah petugas yang berperan sebanyak 230 orang (84,9%) balita yang tidak menderita diare sebanyak 196 orang (72,3%) dan petugas yang tidak berperan sebanyak 41 orang (15,1%) dan balita yang menderita diare sebanyak 22 orang (8,1%). Hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,017$.

Hasil pengolahan data untuk hubungan kepemilikan jamban terhadap kejadian diare pada balita, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hubungan Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Kepemilikan Jamban	Kejadian Diare Pada Balita				N	%	p-Value
	Diare	%	Tidak	%			
Tdk Memiliki Jamban	31	11.4	37	13.7	68	25.1	
Memiliki Jamban	25	9.2	178	65.7	203	74.9	0,032
Total	56	20.6	215	79.4	271	100	

Tabel 3 menjelaskan bahwa rumah responden yang memiliki jamban sebanyak 203 rumah (74,9%) dengan jumlah balita yang menderita diare sebanyak 25 orang (9,2%). Rumah responden yang tidak memiliki jamban sebanyak 68 rumah (25,1%) dengan balita yang menderita diare sebanyak 31 orang (11,4%). Hasil analisis statistik yang dianalisis dengan uji *Chi square* membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara tidak tersedianya jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,032$.

Hasil pengolahan data untuk hubungan akses penggunaan jamban terhadap kejadian diare pada balita, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hubungan Akses Penggunaan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Akses Penggunaan Jamban	Kejadian Diare Pada Balita				N	%	p-value
	Diare	%	Tidak	%			
Tdk Terjangkau	31	11.4	37	13.7	68	25.1	
Terjangkau	25	9.2	178	65.7	203	74.9	0,021
Total	56	20.6	215	79.4	271	100	

Tabel 4 menjelaskan akses penggunaan jamban paling banyak adalah terjangkau sebanyak 203 jamban (74,9%) dengan balita yang menderita diare sebanyak 25 orang (9,2%) dan akses penggunaan jamban yang tidak terjangkau sebanyak 68 jamban (25,1%) dengan kejadian diare pada balita sebanyak 31 orang (11,4%).

Hasil analisis statistik yang dianalisis dengan uji *Chi square* membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara jarak akses penggunaan jamban yang tidak terjangkau terhadap kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,021$. Hasil pengolahan data untuk hubungan perilaku stop BABS terhadap kejadian diare pada balita, dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Hubungan Perilaku Stop BABS Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Perilaku Stop BABS	Kejadian Diare Pada Balita				N	%	p-value
	Diare	%	Tidak	%			
BABS	26	9.6	15	5.5	41	15.1	
Tdk BABS	30	11.1	200	73.1	230	84.9	0,035
Total	56	20.7	215	78.6	271	100	

Tabel 5 menjelaskan paling banyak responden dengan perilaku tidak membuang tinja sembarangan atau membuang tinja di jamban sebanyak 230 responden (84,9%) dengan kejadian diare sebanyak 30 orang balita (11,1%) dan responden yang berperilaku membuang tinja sembarangan sebanyak 41 orang (15,1%) dengan dengan balita yang menderita diare sebanyak 26 orang (9,6%).

Hasil analisis statistik yang dianalisis dengan uji *Chi square* membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku responden membuang tinja sembarangan terhadap kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,035$. Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan uji statistik *Logistic Regression* yang dalam analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$. Untuk memperoleh model persamaan yang sesuai dan mendapatkan nilai OR yang telah disesuaikan. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh ($p < 0,05$) dari uji bivariat, adalah peran petugas, kepemilikan jamban, akses penggunaan jamban dan perilaku stop BABS. Variabel yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Perhitungan dengan Regresi Logistik Masing-Masing Variabel Bebas Terhadap variabel Terikat

No	Variabel	B	P	OR	95% CI
1	Peran Petugas	-0,690	0,186	0,501	0,180 - 1,394
2	Kepemilikan Jamban	-0,177	0,001	3,838	5,258 – 1272
3	Akses penggunaan jamban	-0,135	0,293	0,102	0,117 -1,129
3	Perilaku Stop BABS	-1,908	0,002	5,148	2,146 - 5,482

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji *Logistic Regression* variabel yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita dengan batas kemaknaan $p = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada 2 variabel yang berpengaruh yaitu kepemilikan jamban dan perilaku stop BABS. Berturut-turut variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita yaitu kepemilikan jamban, yang memperoleh nilai $p = 0,001$; OR = 3,838. Jika dilihat dari nilai OR = 3,838 maka responden yang tidak memiliki jamban merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare pada balita dan berisiko sebesar 4 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban.

Variabel lain yang dominan berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita adalah perilaku Stop BABS yang memperoleh nilai $p = 0,002$; OR = 5,148. Jika dilihat dari nilai OR = 5,148 maka responden yang mempunyai perilaku membuang tinja sembarangan merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare pada balita dan berisiko sebesar 5 kali dibandingkan dengan responden yang tidak membuang tinja sembarangan atau membuang tinja di jamban.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis data untuk peran petugas terhadap kejadian diare pada balita, membuktikan bahwa paling banyak adalah petugas yang berperan sebanyak 230 orang (84,9%) balita yang tidak menderita diare sebanyak 196 orang (72,3%) dan petugas yang tidak berperan sebanyak 41 orang (15,1%) dan balita yang menderita diare sebanyak 22 orang (8,1%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa petugas sangat berperan dalam menjalankan program untuk penurunan kasus diare pada balita. Petugas yang dimaksud dalam penelitian ini selain petugas kesehatan didalamnya termasuk kader kesehatan yang ada di kelurahan, merupakan salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat. Petugas kesehatan diharapkan dapat melaksanakan peran dan fungsinya dalam melakukan upaya-upaya promotif dan preventif masalah diare pada anak balita¹⁸.

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,017$. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,000$ ¹⁹. Hasil penelitian lain membuktikan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap penurunan kejadian diare pada balita yang memperoleh nilai $p = 0,003$ ²⁰. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (2014)¹³, tujuan dari kegiatan ini adalah perubahan perilaku dalam membuang tinja sembarangan untuk menurunkan kejadian penyakit diare.

Hubungan Kepemilikan Jamban Keluarga Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Hasil pengolahan data untuk hubungan kepemilikan jamban terhadap kejadian diare pada balita, menunjukkan bahwa rumah responden yang memiliki jamban sebanyak 203 rumah (74,9%) dengan jumlah balita yang menderita diare sebanyak 25 orang (9,2%). Rumah responden yang tidak memiliki jamban sebanyak 68 rumah (25,1%) dengan balita yang menderita diare sebanyak 31 orang (11,4%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak responden yang tidak memiliki jamban keluarga resiko kejadian diare pada balita akan semakin tinggi. Hasil analisis statistik membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara tidak tersedianya jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,032$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara responden yang tidak memiliki jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,000$; OR= 2,665. Penelitian yang sama juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,000$ ¹⁵. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah atau menjadi sumber infeksi

dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong *waterborne disease* akan mudah berjangkit²¹. Penggunaan jamban yang sehat dan menjaga kebersihan jamban dapat menurunkan risiko penyakit diare²².

Hubungan Akses Penggunaan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Hasil pengolahan data untuk hubungan akses penggunaan jamban terhadap kejadian diare pada balita, menunjukkan bahwa akses penggunaan jamban paling banyak adalah terjangkau sebanyak 203 jamban (74,9%) dengan balita yang menderita diare sebanyak 25 orang (9,2%) dan akses penggunaan jamban yang tidak terjangkau sebanyak 68 jamban (25,1%) dengan kejadian diare pada balita sebanyak 31 orang (11,4%).

Akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak merupakan hal yang penting dalam menunjang peningkatan derajat kesehatan di masyarakat, sanitasi yang layak yang dimaksud disini adalah jamban/WC. Akses penggunaan jamban oleh anggota keluarga dari 45 responden, terdapat 9 jamban (20%) dengan akses ke jamban agak jauh yaitu jamban dibangun sekitar 10 meter bahkan ada yang > 10 meter dan 36 jamban (80%) jamban dibangun di belakang dan di samping rumah¹.

Semakin jauh letak jamban dari rumah maka akses penggunaan jamban akan semakin tidak terjangkau oleh pengguna dari jamban itu sendiri sehingga perilaku buang air besar sembarangan tidak terkontrol. Hasil analisis statistik membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara jarak akses penggunaan jamban yang tidak terjangkau terhadap kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,021$. Terdapat hubungan yang bermakna antara akses penggunaan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan, yang memperoleh nilai $p = 0,001$ ⁹. Terdapat hubungan yang bermakna antara akses penggunaan jamban dengan perilaku stop BABS sebagai faktor risiko kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,001$ ².

Tinja merupakan hasil metabolisme yang harus dibuang pada tempat yang aman yaitu jamban. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, serta dapat meningkatkan angka kesakitan dari penyakit diare karena penyakit tersebut tergolong *water borne disease* yang mudah menular^{23, 24}.

Hubungan Perilaku Stop Babs Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hasil pengolahan data untuk hubungan perilaku stop BABS terhadap kejadian diare pada balita, menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan perilaku tidak membuang tinja sembarangan atau membuang tinja di jamban sebanyak 230 responden (84,9%) dengan kejadian diare sebanyak 30 orang balita (11,1%) dan responden yang berperilaku membuang tinja sembarangan sebanyak 41 orang (15,1%) dengan dengan balita yang menderita diare sebanyak 26 orang (9,6%)

Jamban sehat merupakan fasilitas pembuangan tinja yang dapat meminimalisir kontaminasi ke badan air, kontak antara tinja dan manusia, bau tidak sedap, membuat tinja tidak dapat dihindangi serangga dan binatang lainnya, dan konstruksi dudukan dibuat dengan baik, aman serta mudah dibersihkan^{1, 26}. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menjadi salah satu masalah pembangunan sanitasi, terkhususnya perilaku BABS di badan air yang mana juga digunakan masyarakat untuk mencuci, mandi dan kebutuhan lainnya. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan suatu perilaku membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai maupun area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mencemari lingkungan, tanah, air, dan udara²⁵

Hasil analisis statistik membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku responden membuang tinja sembarangan terhadap kejadian diare pada balita, yang memperoleh nilai $p = 0,035$. Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan uji statistik *Logistic Regression* yang dalam analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$. Untuk memperoleh model persamaan yang sesuai dan mendapatkan nilai OR yang telah disesuaikan. Dapat disimpulkan bahwa ada 2 variabel yang berpengaruh yaitu kepemilikan jamban dan perilaku stop BABS. Berturut-turut variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita yaitu kepemilikan jamban, yang memperoleh nilai $p = 0,001$; OR = 3,838. Jika dilihat dari nilai OR = 3,838 maka responden yang tidak memiliki jamban merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare pada balita dan berisiko sebesar 4 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban.

Variabel lain yang dominan berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita adalah perilaku Stop BABS yang memperoleh nilai $p = 0,002$; OR = 5,148. Jika dilihat dari nilai OR = 5,148 maka responden yang mempunyai perilaku membuang tinja sembarangan merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare pada balita dan berisiko sebesar 5 kali dibandingkan dengan responden yang tidak membuang tinja sembarangan atau membuang tinja di jamban. Apabila tinja dibuang sembarangan dapat menimbulkan risiko penularan penyakit salah satunya diare pada balita yang dibawa melalui serangga yang membawa kuman penyebab diare^{12, 27}

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil menunjukkan hubungan bermakna antara semua variabel independen dengan kejadian diare. Faktor dominan adalah akses jamban ($p = 0,001$; OR = 3,838) dan perilaku stop BABS ($p = 0,002$; OR = 5,148). Terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas sanitasi dalam melaksanakan deklarasi stop BABS, kepemilikan jamban, akses penggunaan jamban, perubahan perilaku stop BABS terhadap kejadian diare pada balita di Kota Tomohon. Disimpulkan bahwa peningkatan akses dan perilaku sanitasi

signifikan terhadap penurunan kejadian diare pada balita. Disarankan masyarakat menjaga sarana sanitasi yang telah tersedia dan terus meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rumajar, P. D., Katiandagho, D., & Robert, D. (2019). Analisis Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Kepl. Sangihe (Studi di Desa Taloarane I). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 10–19. <https://doi.org/10.47718/jkl.v9i1.638>
2. Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestiningih, R. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Diare Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192–203.
3. Monica, D. Z., Ahyanti, M., & Prianto, N. (2020). Hubungan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) dan Kejadian Diare di Desa Taman baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 71–77.
4. Abanyie, S. K., Amuah, E. E. Y., Douti, N. B., Antwi, M. N., Fei-Baffoe, B., & Amadu, C. C. (2022). Sanitation and Waste Management Practices and Possible Implications on Groundwater Quality in Peri-Urban Areas, Doba and Nayagenia, Northeastern Ghana. *Environmental Challenges*, 8, 100546
5. Boway, L. J., Mandagi, C. K. F., & Rattu, A. J. M. (2019). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Sekolah Dasar Katolik Santa Maria Manembo-Nembo Kota Bitung. *Kesmas*, 8(7), 395–401.
6. Yimenu, D. K., Kasahun, A. E., Chane, M., Getachew, Y., Manaye, B., & Kifle, Z. D. (2022). Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice of Child Caregivers Towards Oral Rehydration Salt and Zinc for the Treatment of Diarrhea in Under 5 Children in Gondar Town. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 14, 100998. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.100998>
7. Arifin, H., Rakhmawati, W., Kurniawati, Y., Pradipta, R. O., Efendi, F., Gusmaniarti, G., Pramukti, I., Acob, J. R. U., Soares, A., & Myint, N. M. M. (2022). Prevalence and Determinants of Diarrhea Among Under-Five Children in Five Southeast Asian Countries: Evidence from the Demographic Health Survey. *Journal of Pediatric*

- Nursing*, 66, e37–e45. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.06.005>
8. World Health Organization. (2017). *Diarrhoeal Disease*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
 9. Astuti, Suhadi, & Fithria. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Univ. Halu Oleo (JKL - UHO)*, 4(2), 70–80.
 10. Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
 11. Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Tahunan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) Tahun 2022* –.
 12. Febriana, S. F., & Amelia, V. L. (2020). Hubungan antara Sanitasi dan Perilaku Pemberian Makan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Kedung Banteng. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 116–121. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4511>
 13. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, (2014)
 14. Ahyanti, M., & Rosita, Y. (2022). Determinan Diare Berdasarkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 1–8
 15. Rosmadewi., N.P., Utami N.M Ddan Ni Ketut Sutiari. 2020. Determinan Kejadian Diare pada Balita Berdasarkan Indikator Pilar 1, 2 dan 3 Program STBM di Wilayah Puskesmas Banjarangkan II, Kabupaten Klungkung, Bali. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 48, No. 4, Desember 2020
 16. Dinkes Kota Tomohon, 2023, Profil Kesehatan Kota Tomohon, tahun 2023
 17. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta.
 18. Aryanto, E. 2019. Dukungan Petugas Kesehatan dan Kader Posyandu Dengan Upaya Penanganan Diare Pada Balita (1– 5 Tahun) Di Kota Banjarmasin. *An-Nadaa, Jurnal*. Vol 1, No 2 Tahun 2019
 19. Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., & Suprpto, S. (2022). Peran Serta Masyarakat dengan Angka Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 403–409
 20. Wulandari, S., Ade Dita Puteri dan Yusmardiansah. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Penyasawan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 2, Nomor 3, September 2021
 21. Budiman Ch, (2015), *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, EGC, Jakarta

22. Mokoginta J. (2016). *Analisis Hubungan Faktor-Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado*. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Manado
23. Arrnianti W.O.N., Yusuf Sabilu, Ramadhan Tosepu. 2024. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, Vol 5, No, 3 Tahun 2024
24. Hasibuan, H., Lena Juliana Harahap, dan Rahmah Juliani Siregar. 2023. Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Losung Batu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmais (JKMD)* Vol.2 No.1 Juni 2023.
25. Nurfatia, Yessi Harnani, M. Kamalizaman. 2022. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Media Kesmas (Public Health Media)*. Volume 02, Nomor 01 Tahun 2022
26. Khasanah, K., & Setiyabudi, R. (2023). The Relationship of STBM with the Event of Diarrhea Children in Maos Health Centre, Cilacap Regency. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 3(1), 55–61
27. Khasanah, K., & Setiyabudi, R. (2023). The Relationship of STBM with the Event of Diarrhea Children in Maos Health Centre, Cilacap Regency. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 3(1), 55–61